

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan diperlukan untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas. “Pendidikan sendiri merupakan usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya guna memiliki kemampuan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan di dalam bermasyarakat” (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan juga merupakan sarana proses yang dapat digunakan untuk menghadapi perkembangan zaman pada era saat ini.

Pendidikan sekolah merupakan suatu proses dalam membentuk, mengarahkan, dan mengembangkan suatu kepribadian dan kemampuan siswa. Pendidikan sekolah berfungsi menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, serta mencetak lulusan yang mampu mengamalkan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh selama masih di sekolah. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga hasil belajar dapat dicapai lebih optimal.

Tujuan pendidikan merupakan gambaran dari filsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok.

Sadulloh (dalam Hummel, 1977: 39) mengemukakan tiga nilai tujuan pendidikan.

Pertama *autonomy*, yaitu memberikan kesadaran, pengetahuan, serta kemampuan secara maksimum dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. Kedua *equity* (keadilan), berarti bahwa tujuan pendidikan tersebut harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan

kehidupan ekonomi dengan memberikan pendidikan dasar yang sama. Ketiga *survival*, yang berarti bahwa dengan pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Semakin bertambahnya kemajuan mutu pendidikan, pendidikan saat ini berpandangan bahwa siswa bukan hanya objek pendidikan, tetapi subjek pendidikan yang di dalamnya terdapat potensi-potensi alami yang siap dikembangkan. Saat ini, pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia masih banyak berpusat pada guru (*teacher center*). “Pada sistem pembelajaran model *teacher centered learning*, guru lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*). Pada saat mengikuti pembelajaran atau mendengarkan ceramah, siswa sebatas memahami sambil membuat catatan” (Sudjana, 2005: 39).

Sanjaya (2010: 26) menyimpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai “proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar peserta didik”. Kemampuan awal merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dengan demikian keanekaragaman kemampuan peserta didik yang ada akan berpengaruh terhadap penguasaan materi pelajaran yang diajarkan di dalam kelas.

Pengetahuan tidak dapat diubah begitu saja oleh guru kepada peserta didik karena peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan secara aktif untuk mencari, mengolah, dan menggunakan pengetahuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, guru tidak hanya sekadar menyampaikan materi atau informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar siswa dengan menyampaikan materi dan guru dapat

memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya.

Peranan guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pengembang, dan pengelola kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru mampu menemukan metode dan teknik secara tepat yang dapat mendukung proses pembelajaran supaya kegiatan belajar mengajar dapat diselenggarakan dengan efektif dan efisien.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah peserta didik yang kurang mampu memahami materi pada saat proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang mendapat dorongan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya. “Jadi, ketika peserta didik lulus dari sekolah, mereka hanya mampu secara teoretis, tetapi kurang dalam aplikasi” (Sanjaya, 2006: 1).

"Metode simulasi pada hakikatnya didasarkan pada prinsip-prinsip sibermetik yang dihubungkan dengan komputer. Dengan simulasi, tugas pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa agar tidak begitu rumit sehingga siswa dengan mudah dapat menguasai kemampuan” (Huda, 2013: 139). Keanekaragaman kemampuan peserta didik akan berpengaruh terhadap penguasaan materi pelajaran yang diajarkan guru di dalam kelas. Dengan demikian, guru diharapkan dapat memilih metode atau model yang baik dan tepat agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif sehingga siswa akan lebih

memahami materi ketika menggunakan percobaan simulasi dalam proses pembelajaran. Tentunya akan meningkatkan hasil belajar siswa dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Arosbaya Bangkalan terhadap guru mata pelajaran bernama Mohammad Johari yang dilaksanakan pada hari Jumat pukul 08.00 tanggal 24 Maret 2017 memperoleh informasi bahwa selama ini dalam proses kegiatan belajar mengajar, siswa masih kurang antusias dan tidak menghiraukan materi yang disampaikan oleh guru. Sering kali guru terjebak dengan cara konvensional yaitu berpusat pada guru yang mengandalkan ceramah dalam pembelajarannya sehingga menyebabkan kejenuhan yang dialami oleh siswa. Ditambah lagi, kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai serta penggunaan metode yang kurang tepat. Pada saat guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode ceramah, ada beberapa siswa yang tidak memahami materi yang disampaikan, hal ini dikarenakan rata-rata kemampuan siswa dalam memahami suatu materi berbeda-beda. Jadi, ketika guru menjelaskan suatu materi harus dilakukan secara berulang sampai siswa memahami materi sepenuhnya.

Penyampaian kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi juga dapat menimbulkan kejenuhan siswa terhadap kegiatan belajar mengajar, hal itu mempengaruhi siswa dalam memahami materi pelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru mata pelajaran masih menggunakan metode ceramah karena guru yang mengampu materi instalasi sistem operasi bukan berasal dari lulusan pendidikan melainkan dari lulusan teknik murni. Hal ini mengakibatkan kurangnya kemampuan guru dalam menguasai metode atau model

pembelajaran yang lebih tepat untuk proses pembelajaran secara optimal. Dari hasil wawancara pada guru, metode ceramah yang digunakan ketika pembelajaran adalah tidak semua siswa cepat memahami materi yang disampaikan guru.

Dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas, diperoleh solusi untuk mengatasi hal ini, yaitu diperlukan suatu metode pembelajaran yang tepat, menarik, dan efektif sehingga siswa akan memiliki antusias yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, serta dapat menghasilkan penguasaan kemampuan siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan dari peran guru sebagai pendidik dan fasilitator bagi siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri dengan judul “Pengaruh Metode Simulasi terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD Bakalan Yogyakarta Tahun 2014/2015” menyatakan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, kelompok eksperimen memiliki peningkatan sebesar 2,71 sedangkan untuk kelompok kontrol sebesar 1,31. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada kontribusi yang positif terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fadhilla dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Simulasi terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan” menyatakan bahwa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,4 > 2,021$ dengan taraf signifikansi 0,05%. Selain itu, dilihat dari hasil perhitungan *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan metode simulasi (nilai rata-rata 89) menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang

menggunakan metode *student team achievement division* (STAD) (nilai rata-rata 87). Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran simulasi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada, peneliti menyimpulkan bahwa, metode pembelajaran simulasi memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam menciptakan suatu proses belajar mengajar yang terarah dan efektif, maka diperlukan suatu metode pembelajaran alternatif yaitu pembelajaran dengan metode simulasi. Metode simulasi ini diharapkan dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa sehingga nilai siswa menjadi lebih baik. Dengan latar belakang tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul. “Pengaruh Metode Pembelajaran Simulasi terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X Materi Instalasi Sistem Operasi di SMK Negeri 1 Arosbaya Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh metode pembelajaran simulasi terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X materi instalasi sistem operasi TKJ SMK Negeri 1 Arosbaya Bangkalan?
2. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran metode simulasi pada materi instalasi sistem operasi di kelas X TKJ SMK Negeri 1 Arosbaya Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dengan menggunakan metode simulasi terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X materi instalasi sistem operasi TKJ SMK Negeri 1 Arosbaya Bangkalan.
2. Untuk mengetahui adanya aktivitas keterlaksanaan penerapan metode pembelajaran simulasi pada materi instalasi sistem operasi di kelas X TKJ SMK Negeri 1 Arosbaya Bangkalan.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, dikarenakan keterbatasan kemampuan maka penelitian dibatasi pada:

1. Metode pembelajaran yang dipakai adalah metode simulasi.
2. Variabel penelitian dibatasi pada hasil belajar kognitif metode pembelajaran simulasi.
3. Materi yang dipakai pada proses pembelajaran adalah materi instalasi sistem operasi.
4. Hasil belajar siswa kelas X TKJ materi instalasi sistem operasi.

1.5 Asumsi

Keberhasilan pembelajaran dapat dicapai dalam kondisi lingkungan belajar yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru dalam menciptakan situasi pembelajaran yang efektif adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan agar dapat meningkatkan aktivitas siswa sehingga prestasi belajar siswa dapat mencapai hasil yang memuaskan adalah menggunakan metode pembelajaran simulasi karena dalam metode simulasi siswa diharapkan lebih aktif belajar dan menerapkannya secara langsung pada materi instalasi sistem operasi.

Dengan metode pembelajaran simulasi, peserta didik merasa lebih efektif dalam proses pembelajaran instalasi sistem operasi. Dalam pembelajaran ini, guru tidak hanya menjadi fasilitator dan mediator, tetapi guru juga diharapkan dapat memberikan nilai kepada peserta didik atas segala kegiatan sebagai salah satu alternatif untuk memotivasi kegiatan belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan suatu masukan yang dapat bermanfaat bagi semua komponen pendidikan, khususnya bagi penulis sendiri. Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, merupakan suatu tambahan pengetahuan sehingga dapat mempersiapkan diri sebelum mengajar dan dapat memberikan pembelajaran dengan metode yang baik dan efektif untuk disampaikan kepada siswa.
2. Bagi Siswa, dapat memotivasi diri untuk dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan, serta mendorong siswa lebih aktif lagi dalam proses belajar dan meningkatkan hasil belajar.
3. Bagi Sekolah, diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dengan adanya metode pembelajaran simulasi.